

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH BIJAK MENGUNAKAN KARTU KREDIT

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Uang

Penggunaan uang sebagai alat transaksi telah berlangsung sejak berabad-abad dahulu. Dan menjadi salah satu penemuan terbaik yang dilakukan oleh manusia. Perjalanan uang memiliki sejarah yang cukup panjang dan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Dengan kondisi tersebut tidak heran terdapat bermacam-macam definisi mengenai uang dan sudut pandang dari berbagai ekonom.

Menurut H. Robertson (1922) dalam bukunya yang berjudul *Money*, Menjelaskan “uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa” (h.3). Disini Robertson menjelaskan bahwa semua benda yang dapat ditukar menjadi barang atau menjadi alat transaksi bisa disebut uang, dan tidak terpaku pada benda berharga seperti emas, perak dan lainnya.

Suseno (2002) menjelaskan bahwa “uang adalah suatu benda yang dasarnya dapat berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*), alat penyimpan nilai (*store of value*), satuan hitung (*unit of account*), dan ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deferred payment*)(h.2). Perlu diketahui, fungsi uang dahulu hanya pada sebatas alat tukar, sejalan dengan peradaban manusia yang kian maju, fungsi uang mulai beragam seperti sekarang ini.

II.1.2 Sejarah Uang Sebagai Alat Transaksi

Sejarah uang sebagai alat transaksi begitu panjang dan kompleks namun secara garis besar terbagi menjadi tiga fase yaitu *classic cash*, *paper money* dan *elektronic money*. Setiap fase memiliki benda atau objek tersendiri yang berfungsi sebagai alat tukar (Weatherford, 1997).

Pada fase *classic cash* ini diawali dengan penggunaan coklat atau lebih tepatnya biji kakao yang digunakan oleh Suku Aztec di Meksiko untuk bertransaksi. Biji

kakao ini tumbuh subur di bagian selatan Meksiko yang sekarang menjadi negara bagian Oaxaca, Chiapas, Tabasco dan Veracruz yang termasuk kedalam bagian Amerika Tengah. Dengan biji kakao ini seseorang dapat membeli kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, buah-buahan hingga perhiasan seperti emas dan perak. Pasar kakao ini berdiri tepat disamping gedung pemerintahan, agar pemerintah dapat mengatur dan mengawasi transaksi yang berlangsung (Weatherford, 1997, h.17).

Penggunaan coklat sebagai alat tukar menjadi awal dari penggunaan komoditas lainnya sebagai alat tukar, mulai dari garam hingga ikan kering. Pada era ini mulai dikenal sistem barter atau bertukar barang. Seperti suku asli India yang menggunakan almon, di Guatemala menggunakan jagung, Babilonia dan Suriah kuno menggunakan *barley* (sejenis gandum). Sementara untuk kawasan asia dan asia tenggara seperti Jepang, Filipina, Burma dan lainnya, yang menggunakan beras sebagai komoditas utama untuk melakukan transaksi.

Untuk orang-orang di Norwegia menggunakan margarin sebagai uang, dan di abad pertengahan menggantinya menjadi ikan kod yang dikeringkan agar mudah untuk ditukar menjadi barang lain atau bahkan menjadi koin dengan bertransaksi bersama orang dari Liga Hansa (serikat dagang Eropa) yang tinggal di Kota Bergen.

Namun penggunaan komoditas sebagai uang tidak begitu efektif dan memiliki kelemahan seperti sulit menentukan nilai suatu kulit hewan besar dengan hewan kecil. Kelemahan lainnya ialah beberapa komoditas memiliki ketahanan yang kurang sehingga mudah menjadi busuk, dan tidak memiliki identitas seperti ukuran, berat dan bentuk.

Sejak saat itu manusia mulai berpikir untuk mencari barang yang mudah dibawa kemanapun, tahan lama dan memiliki nilai yang tinggi. Kemudian ditemukanlah logam seperti emas dan perak, banyak yang menggemari uang logam karena mudah dipecah nilainya, lalu uang logam ini menjadi cikal bakal mata uang logam. Uang logam dan perak biasa disebut oleh orang-orang sebagai *full bodied money*, artinya nilai bahan uang pembuatan uang sama dengan nilai yang tercantum pada mata uang (nominal).

Seiring dengan banyaknya uang logam yang dibuat dan berjalannya waktu, jumlah logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan uang mulai berkurang dan peredaran uang logam semakin berkurang. Selain itu uang logam akan sulit dibawa jika jumlahnya sangat banyak, dan disinilah awal mula dari uang kertas.

Pada fase kedua atau fase *paper cash* ini, sesuai namanya orang-orang mulai menggunakan kertas sebagai pengganti logam. Berbeda dengan uang logam, uang kertas tidak memiliki nilai bahan pembuatan barang (nilai intrinsik) dan hanya memiliki nilai nominal saja, sehingga uang kertas tergolong kedalam *token money* (uang tanda). Berbeda dengan uang kertas yang kita kenal saat ini, dahulu uang kertas digunakan sebagai bukti kepemilikan emas atau perak yang dapat ditukarkan. Dengan kata lain jika seseorang memiliki uang kertas maka orang tersebut memiliki emas atau perak.

Seiring perkembangan, uang kertas ini mulai diawasi pemerintah dan meregulasikan uang kertas sehingga kecurangan-kecurangan dalam transaksi menggunakan uang kertas berkurang. Dan akhirnya pemerintah mengambil alih kepemilikan uang kertas dan masyarakat dilarang untuk membuat uang sendiri. Pada perkembangan selanjutnya, uang kertas tidak lagi digunakan sebagai bukti kepemilikan logam mulia. Namun uang kertas tetap beredar dan diterima oleh masyarakat karena percaya dengan kemampuan pemerintah dalam mengelola uang kertas.

Berdasarkan kepercayaan tersebut uang kertas disebut dengan uang fidusiar (*fiduciary money*) atau uang kepercayaan. Uang fidusiar ini lah yang kita kenal saat ini, dimana uang tersebut tidak menjamin logam mulia tetapi nilai mata uang dipercayakan kepada pemerintah.

Fase terakhir atau fase ketiga dari perkembangan uang adalah *elektronik money* atau uang elektronik. Menurut Hasan (2015) “transaksi ekonomi secara rutin berlangsung secara elektronik, tanpa pertukaran mata uang fisik apa pun. Uang digital dalam bentuk *bit* dan *byte* kemungkinan besar akan terus menjadi mata uang masa depan” (h.13). Artinya pada fase ini orang-orang sudah mulai meninggalkan uang fisik (uang kertas dan logam) dan mulai menggunakan uang elektronik. Uang elektronik sendiri memiliki beberapa jenis, seperti menggunakan kartu (kartu

kredit, debit, dan sebagainya) dan menggunakan pembayaran digital melalui gawai yang dimiliki.

II.1.3 Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM) atau kartu debit. APMK termasuk pada jenis transaksi non tunai dan berbeda dengan uang elektronik (*e-money*) yang kita kenal saat ini.



Gambar II.1 Contoh APMK

<https://www.dictionio.id/uploads/db3342/original/3X/8/d/8d14e647eedc3f7daf9c2656f9b3dfb28cba99e7.jpg>

(Diakses pada 20/11/2019)

Pengawasan terhadap APMK baik dari penyelenggaraan, sistem pembayaran, maupun kelembagaan diawasi oleh lembaga keuangan negara. Bank Indonesia selaku lembaga keuangan terbesar di Indonesia berkewajiban untuk mengawasi sistem pembayaran dan penyelenggaraan daripada APMK itu sendiri. Disisi lain, perusahaan penyelenggara yaitu perbankan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pengguna APMK haruslah seorang nasabah bank. Karena APMK merupakan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. APMK dilengkapi oleh sistem keamanan berupa chip yang ditanam pada kartu kredit maupun debit seperti saat ini. Selain itu APMK juga memiliki dasar hukum yang jelas yaitu PBI (Peraturan Bank Indonesia) No 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan

APMK. Peraturan tersebut membahas mengenai mekanisme perizinan, penyelenggaraan, pengawasan, peningkatan teknologi dan sanksi untuk pihak-pihak yang terkait. Peraturan ini juga mencabut peraturan sebelumnya yang telah dibuat oleh Bank Indonesia, yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 7/52/PBI/2005 dan Peraturan Bank Indonesia No. 10/8/PBI/2008.

II.1.4 Bijak

Menurut kamus Universitas Cambridge, bijak adalah memiliki atau menunjukkan kemampuan untuk membuat penilaian yang baik, berdasarkan pada pemikiran dan pengalaman hidup yang mendalam. Artinya seseorang yang mampu berpikir dan menganalisa berdasarkan pemikiran dan pengalamannya sebelum bertindak untuk mendapatkan kebaikan dan terhindar dari keburukan.

Atau dengan kata lain, orang yang bijak adalah orang yang mampu untuk mengambil keputusan yang tepat dan baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa memihak secara adil dan objektif.

Seseorang dikatakan bijak jika perkataan dan perbuatannya menghasilkan hal yang baik. Adapun beberapa ciri orang bijaksana menurut Manurung (2019) adalah sebagai berikut:

- Pada umumnya orang yang bijaksana mengenakan pakai yang rapih karena menghargai dirinya sendiri.
- Sebelum berkata, orang yang bijaksana biasanya mau mendengarkan dan akan berpikir terlebih dahulu.
- Kebiasaannya dalam berpikir membuat rasa ingin tahunya semakin tinggi.
- Pandai membaca keadaan sehingga mengetahui waktu yang tepat kapan harus berbicara dan kapan harus diam.
- Tidak sembarangan menilai orang lain meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya.
- Biasanya orang yang bijaksana lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

- Tidak egois atau memperdulikan kepentingan orang lain dalam mengambil keputusan.
- Rendah hati dan menghargai orang lain.
- Tidak berlebihan dalam bersendau gurau.
- Selalu berusaha menjaga perasaan orang lain

II.1.5 *Compulsive Buying Disorder*

Menurut O'Guinn dan Faber (1989) *compulsive buying disorder* (CBD) atau kelainan belanja kompulsif merupakan perilaku membeli yang parah dan terjadi berulang-ulang sebagai respon terhadap perasaan atau peristiwa buruk. Pelampiasan perasaan buruk inilah yang menjadi penyebab utama seseorang menderita CBD. Penderita CBD menjadikan kegiatan berbelanja sebagai pelampiasan untuk mendapatkan *positive reward* yang di kemudian hari akan berdampak negatif.

Menurut Solomon (2002) merupakan proses pengulangan yang sering dan berlebihan dalam pengeluaran yang disebabkan oleh rasa ketagihan, tertekan atau rasa bosan. CBD merupakan pembelian kronis yang berulang yang menjadi respons utama terhadap kejadian atau perasaan negatif.

Sedangkan menurut Kagan (2018) CBD merupakan obsesi yang tidak sehat untuk berbelanja yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Penyakit ini bersifat psikologis dan dapat dikatakan melampaui konsumerisme. Gejalanya termasuk obsesi terhadap kegiatan belanja, kecemasan ketika tidak berbelanja, dan pembelian barang-barang yang tidak perlu atau bahkan tidak diinginkan.

Dapat diartikan jika *compulsive buying disorder* adalah kegiatan belanja yang tidak normal dan dianggap oleh penderita dapat menghilangkan stres atau kecemasan seseorang yang berakibat pada pengeluaran yang tidak terkontrol. Perilaku ini terjadi secara berulang dan mengakibatkan efek negatif seperti penyesalan yang berlarut bahkan hingga dapat mengganggu kehidupan pribadi, keuangan, pasangan

dan pekerjaan. *Compulsive buying disorder* ini sering dianggap sebagai kelainan yang terjadi kepada seseorang yang melakukan kegiatan belanja tanpa adanya pertimbangan baik itu dari urgensi pembelian barang tersebut maupun harga barang yang melebihi dengan keadaan finansial.

Terdapat beberapa ciri-ciri seseorang yang menderita *compulsive buying disorder* atau CBD secara perilaku atau kebiasaan dimana kebiasaan tersebut berakibat buruk pada diri penderita, seperti yang dikemukakan Rini S. (2019), diantaranya :

- **Tidak bisa melihat barang jenis baru**

Seseorang dengan CBD tidak mampu menahan hasrat belanjanya ketika melihat produk baru yang rilis. Hal ini terkait dengan kecemasan yang dialami serta ketakutan kehabisan barang tersebut.

- **Tidak dapat menahan diri ketika berada di pusat perbelanjaan**

Ketika berbelanja di pusat perbelanjaan, orang dengan CBD cenderung untuk sulit menahan untuk melakukan transaksi. Karena jika tidak melakukan kegiatan belanja akan langsung merasa stress.

- **Tidak memikirkan harga barang dan langsung membelinya**

Salah satu ciri yang paling membahayakan terutama dalam masalah keuangan adalah orang dengan CBD cenderung membelanjakan apapun tanpa melihat harga barang. Hal ini tentu bukan masalah bagi seseorang dengan kemampuan finansial yang baik, namun hal ini menjadi berbahaya jika seseorang dengan CBD berasal dari tingkat ekonomi menengah ke bawah.

- **Sering menghabiskan waktu untuk berbelanja**

Layaknya hobi seperti membaca atau menulis. Seseorang dengan CBD menghabiskan waktunya untuk berbelanja sebagai hobi. Namun hobi yang dilakukan ini membuat dapat membuat banyak masalah seperti tagihan kartu kredit yang sulit dibayar karena terlalu asik ketika berbelanja.

- **Tanpa sadar uang yang digunakan selalu habis untuk membeli barang**

Ciri ini berkaitan erat dengan ciri-ciri sebelumnya dimana penderita CBD menghabiskan banyak waktu untuk berbelanja secara impulsif tanpa berpikir mahal tidaknya barang tersebut. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif baik untuk diri penderita maupun orang lain dikemudian hari. Dampak tersebut dapat berupa dampak secara ekonomi maupun sosial.

- **Tidak pernah puas untuk dalam membeli barang**

Merupakan ciri yang paling berbahaya karena seseorang dengan *compulsive buying disorder* akan selalu merasa tidak puas dengan kegiatan belanja yang dilakukan. Tentu saja hal ini berbahaya karena dapat berdampak kepada ekonomi, sosial dan hukum. Bahaya dari sisi ekonomi paling terasa karena uang akan habis begitu saja untuk keperluan yang sebenarnya tidak diperlukan. Untuk sisi sosial, seseorang dengan CBD akan dipandang oleh lingkungannya sebagai orang yang berkecukupan dan akan merasa gelisah jika tidak melakukan transaksi belanja. Berurusan dengan hukum dapat terjadi jika seseorang dengan CBD menunggak tagihan atas transaksi belanja impulsif yang dilakukan.

II.1.6 Penanganan *compulsive buying disorder*

Compulsive buying disorder menjadi salah satu penyakit psikologi yang sangat merugikan bagi penderita maupun orang lain. Menurut Rahajeng (2014) menjelaskan mengenai penanganan yang dapat dilakukan kepada penderita *compulsive buying disorder*, antara lain:

- **Terapi yang dilakukan secara individu**

Terapi ini dimulai dengan melakukan psikodinamik, terapi psikodinamik merupakan jenis psikoterapi dengan tujuan untuk mempelajari dinamika ketidaksadaran pada kepribadian seseorang (Wade dan Tavris, 2015). Psikodinamik dilakukan untuk mengetahui faktor dasar munculnya perilaku bermasalah seseorang, terapi ini cocok dengan seseorang yang hanya memiliki masalah *compulsive buying disorder* saja. Terapi ini berfungsi sebagai sarana memahami diri sendiri dengan cara menceritakan dan memahami kisah pribadi yang pada akhirnya dapat mengontrol perilaku diri sendiri. Setelah memahami kisah pribadi maka terapis akan memberikan masukan-masukan terkait masalah yang dihadapi.

- **Terapi yang dilakukan secara kelompok**

Terapi kelompok dilakukan dengan saling memberi dukungan, semangat, bertukar pikiran dan dilakukan dibawah pengawasan seorang konselor. Terapi ini dapat dikatakan sebagai terapi yang ideal. Terapi ini ideal karena pasien yang melakukan

terapi tidak akan merasa kesepian dan dapat bertukar cerita dengan penderita lainnya.

- **Terapi yang dilakukan dengan pasangan**

Perilaku *compulsive buying* seringkali memicu permasalahan dengan pasangan, hal ini terjadi karena pemborosan yang dilakukan saat berbelanja. Pasangan merupakan faktor penting dalam terapi ini. Pasangan akan berperan sebagai orang yang mengelola keuangan dan tentunya diiringi dengan bimbingan dan pengawasan dari konselor. Terapi ini dapat dikatakan sukses apabila pasangan dapat terbuka satu sama lain dan dapat memahami diri sendiri serta pasangan.

- **Melakukan konseling**

Konseling dilakukan dengan cara membuat rencana kerja untuk menghilangkan kebiasaan buruk penderita *compulsive buying disorder*. Tujuan konseling ini adalah untuk mengubah perilaku negatif yang didasari masalah emosional seseorang. Selain itu, konseling bertujuan untuk memutus siklus *compulsive buying disorder* dan meningkatkan kualitas hidup penderita dengan cara menguatkan status keuangan. Konseling dapat dikatakan sebagai terapi yang bersifat komprehensif karena berfokus pada perubahan perilaku dengan memperhatikan perubahan emosi.

II.2 Data Objek

II.2.1 Kartu Kredit

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) merupakan kartu kecil yang dikeluarkan oleh bank yang menjamin pemegangnya untuk dapat berbelanja tanpa membayar kontan dan pengeluaran belanja itu akan diperhitungkan dalam rekening pemilik kartu di bank tersebut. Dengan kata lain kartu kredit adalah alat transaksi berupa kartu dimana pemiliknya dapat berbelanja tanpa uang tunai, namun tetap tagihan berbelanja harus dibayarkan pada akhir bulannya.

Menurut Bank Indonesia (2015) kartu kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian atau melakukan transaksi tarik tunai. Pemegang kartu harus memenuhi kewajibannya terlebih dahulu kepada *acquirer* atau penerbit berupa syarat untuk pengajuan dan pemegang kartu berkewajiban

untuk melakukan pembayaran pada waktu yang telah disepakati antara pemegang kartu dengan pihak penerbit dalam hal ini bank, baik dengan cara pelunasan ataupun dengan cara angsuran.

Pengertian kartu kredit yang ketiga menurut Fuady dalam Ibrahim (2019) yang mengatakan bahwa kartu kredit merupakan sebuah kartu yang bahannya menggunakan plastik dengan adanya identitas dari pemegang dan penerbit kartu kredit dan sepenuhnya haknya diberikan kepada pemegang kartu kredit yang sudah bersedia menandatangani tanda pelunasan pembayaran yang digunakan untuk membayar jasa atau barang yang sudah dibeli di tempat-tempat tertentu.

Dengan kata lain kartu kredit merupakan benda berbentuk kartu plastik yang dapat digunakan untuk bertransaksi, tarik tunai, dengan dilakukan kesepakatan terlebih dahulu antara pihak pemohon kartu kredit dan pihak bank. Pemegang atau pemilik kartu kredit wajib untuk membayar kewajiban atas transaksi yang dilakukan pada bulan sebelumnya.

Kartu kredit memiliki ciri-ciri tersendiri dibandingkan kartu plastik lainnya. Boleh dibidang di semua negara produk ini hampir sama persis. Karena memang kartu ini dikeluarkan untuk semua bank yang beroperasi di setiap negara. Untuk ukurannya kartu kredit memiliki ukuran yang sama dengan kartu identitas seperti KTP, SIM, kartu ATM, kartu debit, dan lainnya.



Gambar II.2 Kartu kredit tampak depan
Sumber: <https://www.bi.go.id>
(Diakses pada 21/06/2019)

Berdasarkan gambar ilustrasi kartu kredit sebelumnya, terdapat beberapa elemen yang terdapat pada kartu kredit (Bank Indonesia, 2015), diantaranya:

- **Logo bank**

Logo bank atau nama penerbit kartu merupakan instansi atau perusahaan yang menerbitkan kartu kredit. Sebenarnya tidak hanya bank saja yang mengeluarkan kartu kredit, namun perusahaan finansial juga dapat mengeluarkan kartu kredit sebagai alat pembayaran seperti AEON, salah satu perusahaan finansial asal Jepang yang juga mengeluarkan produk kartu kredit.

- **Nomor kartu**

Setiap kartu kredit memiliki nomor seri unik dengan 16 digit angka yang berbeda. Di Indonesia sendiri nomor kartu kredit terbagi menjadi empat golongan bilangan. Untuk empat digit awal menandakan jenis bank atau penerbit dan jenis kartu itu sendiri.

- **Nama pemilik**

Pada kartu kredit akan tercetak nama dari pemilik dan harus jelas seperti yang tercetak pada kartu identitas (SIM atau KTP). Nama pemilik juga dicetak menggunakan huruf kapital.

- **Masa berlaku kartu**

Masa berlaku kartu kredit bervariasi tergantung penerbit kartu tersebut. Namun biasanya kartu kredit memiliki masa berlaku antara tiga hingga lima tahun. Jika masa berlaku kartu telah habis maka pihak penerbit akan mengirimkan kartu yang baru dengan nama dan serial nomor yang sama seperti kartu sebelumnya, kecuali jika pemilik ingin mengganti nomor kartu dengan alasan keamanan atau lain sebagainya. Untuk melihat masa berlaku dapat diketahui melalui *valid thru* (berlaku sampai) dan *valid from* (berlaku sejak). Sedangkan untuk *member since* merupakan durasi kita menggunakan kartu tersebut, biasanya dihitung dalam jangka waktu tahunan.

- **Logo perusahaan pembayaran internasional**

Biasa disebut jaringan pembayaran internasional, setiap kartu kredit yang kita ajukan maka otomatis akan mendapat satu jaringan pembayaran, dan untuk di Indonesia sendiri terdapat beberapa jaringan diantaranya BCA, Visa, Master Card, JCB, American Express, dan lainnya.

- **Chip**

Chip merupakan elemen pengaman di dalam kartu kredit. Inovasi ini tergolong kedalam teknologi baru dan terus disempurnakan. Seluruh kartu yang beredar wajib menggunakan chip dimana didalamnya terdapat data nasabah dan juga data kartu itu sendiri.

Adapun untuk bagian belakang kartu kredit juga terdapat beberapa elemen yang berisi informasi dan rekaman data nasabah selama bertransaksi menggunakan kartu kredit (Bank Indonesia, 2015), seperti:

- **Pita magnetik**

Pita magnetik berfungsi untuk merekam data nasabah dan transaksi yang dilakukan. Bentuknya sendiri seperti garis tebal berwarna hitam atau coklat tua dan hanya dapat terbaca oleh mesin. Pita ini sangat rentan dan mudah rusak. Oleh karena itu perlu dihindari kerusakan pada pita magnetik ini dan sebisa mungkin menempatkan kartu kredit didalam dompet.

- **Panel tanda tangan**

Panel berwarna putih dan berada tepat dibawah pita magnetik. Panel tanda tangan merupakan panel yang digunakan untuk menempatkan tanda tangan pemilik kartu, baik itu kartu kredit maupun debit. Panel ini berguna sebagai verifikasi tambahan sebagai tanda pemilik kartu kredit yang sah.

- **Tiga digit pengaman kartu**

Pada bagian belakang kartu kredit selalu terdapat tiga digit angka yang disebut CVV (*card verification value*). Fungsinya sebagai pengaman kartu sama seperti chip yang terdapat di bagian depan namun teknologi CVV terbilang kuno jika dibandingkan chip.

- **Identitas bank penerbit kartu**

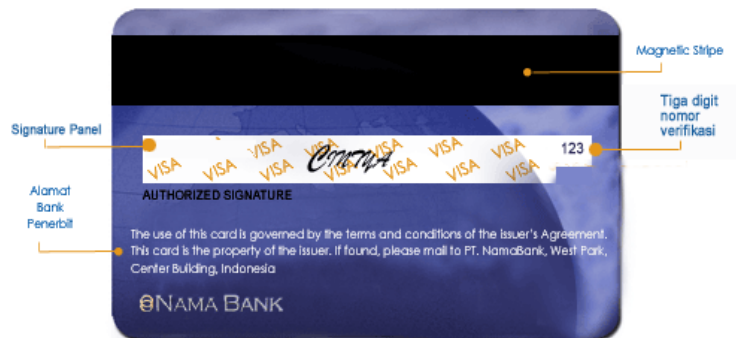
Berisi informasi mengenai penerbit seperti nama, alamat, nomor telepon, dan lain sebagainya.

- **Logo Cirrus/PLUS**

Logo ini memudahkan pemilik kartu dalam mencari ATM untuk menarik tunai uang di seluruh dunia. Cirrus sendiri digunakan pada kartu MasterCard sedangkan PLUS digunakan untuk kartu Visa.

- **Hologram**

Hologram yang terdapat pada kartu digunakan untuk keamanan tambahan.



Gambar II.3 Tampak belakang kartu kredit

Sumber: <https://www.bi.go.id>

(Diakses pada 21/06/2019)

Didalam bisnis kartu kredit itu sendiri melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan antara lain pihak penerbit (*issuer*), merupakan perusahaan yang menerbitkan kartu kredit. Kemudian terdapat *card holder*, selaku pemilik dari kartu kredit dan berhak untuk menggunakan kartu kredit untuk transaksi belanja. Selanjutnya ada *merchant* atau pedagang adalah perusahaan yang bekerja sama dengan *issuer* melalui sebuah perjanjian untuk dapat menerima pembayaran melalui kartu kredit, seperti hotel, maskapai penerbangan, situs *e-commerce*, dan lainnya. Terakhir adalah *agent*, adalah perusahaan atau bank yang tidak bertindak atas nama perusahaan kartu kredit atau penerbit.

II.2.2 Sejarah Kartu Kredit

Berawal dari seorang novelis dan pengacara yang berasal dari Massachusetts, Amerika Serikat bernama Edward Bellamy. Dalam novelnya yang berjudul "*Looking Backward*" yang terbit pada tahun 1887, Edward Bellamy menuliskan kata Kartu Kredit yang kemudian menjadi inspirasi bagi pencipta kartu kredit Frank McNamara (Imam, 2016, h.10).

Penggunaan kartu sebagai alat transaksi telah ada sejak tahun 1924 di Amerika Serikat. Kartu tersebut digunakan sebagai alat berbelanja yang digunakan oleh *member* SPBU dan *supermarket* tertentu saja.

Sekitar tahun 1946 institusi perbankan Amerika Serikat membuat sebuah sistem pembayaran kredit yang dinamakan *Charge-It*. Sistem ini membuat nasabah bank dapat melakukan pembayaran secara kredit kepada toko-toko atau *merchant* yang juga menjadi nasabah bank tersebut. Cara kerjanya adalah slip bukti transaksi diserahkan oleh toko dan kemudian diserahkan kepada bank yang nantinya menjadi bukti tagihan kepada nasabah.

Frank McNamara adalah seorang pebisnis asal Amerika Serikat yang menjadi pencetus kartu kredit. Berawal ketika Frank McNamara lupa membawa dompet saat mentraktir teman-temannya di sebuah restoran. Kejadian di tahun 1949 tersebut membuatnya berpikir barang apa yang dapat menggantikan uang tunai dan dompet yang tertinggal.

Di tahun 1950 Frank McNamara berhasil menciptakan sebuah kartu yang dinamakan *Dinners Club Card*, yang berfungsi sebagai alat bayar di restoran tersebut. Namun kartu tersebut masih berupa kartu *Charge Card* bukan kartu kredit. *Charge Card* sendiri memiliki perbedaan dengan kartu kredit, dimana kartu kredit bisa dibayar dengan pembayaran minimum 10% dari tagihan. Sedangkan pada *Charge Card* yang penggunaanya diwajibkan untuk membayar tagihan secara penuh setiap bulannya.



Gambar II.4 Kartu Dinners Club 1951

Sumber: <https://www.dinersclub.com/assets/images/history/1951-card-art>
(Diakses pada 21/06/2019)

Diners Club menjadi perusahaan pertama yang mengeluarkan *Charge Card*. Mekanismenya adalah Diners Club akan membayarkan semua tagihan penggunanya dan memberikan tagihan pada bulan berikutnya. Baru di tahun 1970 *Charge Card* berubah menjadi kartu kredit yang kita kenal saat ini.

II.2.3 Bijak Menggunakan Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan alat pembayaran yang dapat membantu aktivitas berbelanja. Namun dibalik kemudahan yang ditawarkan, terdapat masalah yang sering dihadapi oleh pengguna kartu kredit yaitu resiko gagal bayar yang berakibat utang kepada pihak penyedia jasa kartu kredit. Utang kartu kredit perlu dihindari karena bunganya yang sangat tinggi. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi keuangan Indonesia membatasi bunga paling tinggi adalah 2,95% per bulan atau dengan kata lain utang yang kita bayarkan akan mendapat bunga lebih dari 30% pertahun.

Utang kartu kredit dapat kita hindari melalui beberapa cara menurut Gozhie (2013), sebagai berikut:

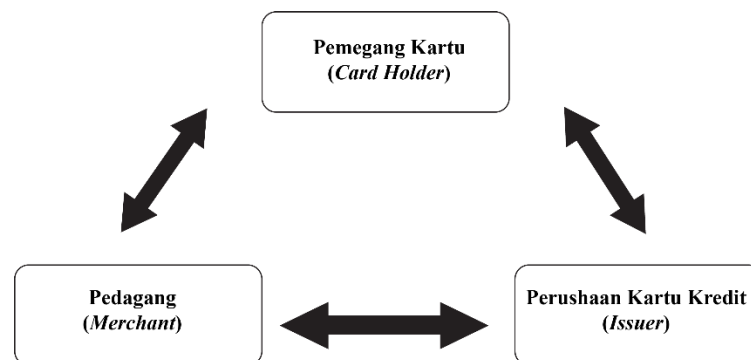
- Maksimal gunakan 2 kartu kredit setiap anggota keluarga, satu kartu kredit dapat digunakan kehidupan sehari-hari, gaya hidup dan konsumsi, sedangkan satu kartu kredit lainnya dapat digunakan untuk keadaan darurat
- Batasi limit kartu kredit, kartu kredit haruslah memiliki limit yang sesuai dengan gaji bulanan, hindari menggunakan limit yang melebihi batas kemampuan bayar.
- Hindari pembayaran minimum, jika mendapatkan kartu kredit seringkali ditawarkan untuk melakukan pembayaran minimum. Hindari pembayaran minimum kartu kredit dan lakukan pembayaran dengan nilai yang besar, jika memungkinkan bayarlah hingga lunas.
- Gunakan kartu kredit hanya untuk kondisi tidak umum, artinya gunakan kartu kredit pada saat ingin melakukan aktivitas berlibur, atau berbelanja dengan memanfaatkan diskon. Hal tersebut dapat dilakukan jika uang untuk membayar tagihan di akhir bulan telah tersedia sehingga dapat terhindar dari hutang kartu kredit.

Jika sudah terlanjur berutang dan utang yang dimiliki jumlahnya besar, dapat dilakukan adalah mendahulukan pembayaran utang yang sudah menumpuk kemudian hindari menabung dan investasi dahulu. Fokuskan pendapatan pada pembayaran utang hingga jumlah utang hanya tersisa 20%.

II.2.4 Cara Kerja Kartu Kredit

Menurut Wibowo (2016), secara umum kerja kartu kredit sebagai berikut:

1. Setelah mendapatkan persetujuan dari perusahaan dan mendapatkan kartu kredit, pemilik kartu kredit berhak menggunakan kartu kredit untuk bertransaksi kepada pedagang (*merchant*).
2. Pemegang kartu kredit hanya cukup menandatangani warkat penjualan atau *sales draft* yang disediakan oleh penerbit kartu kredit melalui pedagang.
3. *Sales draft* yang telah ditanda tangani menjadi alat bukti penagihan bagi pedagang kepada penerbit kartu kredit, dalam hal ini berfungsi sebagai agen pembayara



Gambar II.5 Cara Kerja Kartu Kredit
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

II.2.5 Manfaat Kartu Kredit

Bagi pemilik dan pengguna, kartu kredit dapat meminimalisir kehilangan uang tunai dan minim resiko. Karena jika kartu hilang atau dicuri pemilik kartu kredit dapat langsung menghubungi pihak *issuer* untuk melakukan pemblokiran kartu kredit. Kemudian manfaat lainnya terletak pada kepraktisan kartu kredit, dimana

pemilik kartu kredit tidak perlu repot untuk membawa uang tunai dalam jumlah banyak ketika ingin bertransaksi. Biasanya ketika bertransaksi menggunakan kartu kredit pihak pedagang (*merchant*) memberikan potongan harga baik berupa *discount* maupun *cashback* kepada pemilik kartu kredit. Dan terakhir kartu kredit dapat mengatasi kebutuhan dana mendesak jangka pendek seperti belanja keperluan primer.

Selain manfaat yang rasakan oleh pemegang kartu, perusahaan juga mendapat imbalan dari setiap transaksi yang dilakukan oleh pemilik kartu kredit seperti yang dijelaskan Wibowo (2016), antara lain:

- **Iuran tahunan**

Iuran tahunan ini didapat oleh perusahaan kartu kredit melalui nasabah yang didapat ketika nasabah telah menggunakan kartu kredit selama satu tahun. Besaran biaya tergantung pada jenis dan limit kartu seperti *classic*, *gold* dan *platinum*. Selain itu juga tergantung pada perusahaan atau bank yang menerbitkan kartu.

- **Diskonan terhadap pembayaran melalui pedagang**

Bank juga akan mendapat untung dari promosi yang dilakukan oleh pihak *merchant* atau pedagang. Pada saat pemegang kartu kredit melakukan transaksi dengan *merchant* yang telah bekerja sama dengan pihak bank, secara otomatis bank akan mendapat keuntungan atas transaksi tersebut.

- **Bunga sisa tagihan yang belum dibayarkan**

Bunga sisa tagihan biasanya didapat oleh bank dari para nasabah yang tidak membayar lunas tagihannya atau hanya membayar tagihan minimum sebesar 10%. Bunga sisa tagihan ini sangat menguntungkan pihak bank namun begitu merugikan bagi pemilik kartu kredit. Karena bunga bank sendiri dihitiung bukan berdasarkan sisa tagihan bukan tetap. Misalnya anda membayar tagihan minimum sebesar 10% seharusnya sisa tagihan anda 90%. Namun perhitungan yang dilakukan bank adalah $90\% + (3.5\% \times 90\%)$, dan akan terus hingga bulang-bulan berikutnya.

- **Bunga batas maksimum kredit**

Bunga ini didapat melalui nasabah yang menggunakan kartu kredit melebihi *limit* kartu. Besaran bunga tergantung dari perusahaan penerbit dan juga jenis kartu yang digunakan.

- **Denda keterlambatan pembayaran**

Denda ini merupakan yang paling umum didapatkan oleh bank. Karena tidak semua nasabah taat membayar tagihan pada tanggal jatuh tempo. Denda pun bervariasi setiap perusahaan, ada yang mentoleransi hingga 5 hari atau tidak dikenakan denda selama 5 hari hingga denda Rp.50.000 perhari, terhitung dari lewat tanggal jatuh tempo.

Merchant atau pedagang yang melakukan kerja sama dengan pihak *issuer* juga mendapatkan manfaat dari penggunaan kartu kredit seperti resiko terhadap kejahatan berkurang karena tidak menyimpan uang dalam jumlah banyak di dalam kasir. Lalu peningkatan penjualan karen dapat memberikan diskon melalui kerja sama dengan perusahaan kartu kredit.

II.2.6 Kerugian Menggunakan Kartu Kredit

Selain manfaat yang kita dapatkan ketika menggunakan kartu kredit, terdapat juga kerugian yang didapatkan sebagai nasabah. Karena penggunaan kartu kredit yang memberikan keleluasaan dalam bertransaksi, pengguna kartu kredit merasa tidak dibatasi oleh jumlah uang yang dikeluarkan, karena secara fisik merasa tidak mengeluarkan uang, akan tetapi transaksi yang dilakukan akan menjadi tagihan di akhir bulan. Tagihan ini yang nantinya akan menjadi permasalahan yang akan menimpa nasabah yang menggunakan kartu kredit secara tidak bijak.

Menurut Ligwana Hananto (seperti dikutip Tansu, 2016) menggunakan kartu kredit harus memiliki tanggung jawab yang besar, bukan semata-mata untuk menaikan gengsi dan gaya hidup, dan juga kartu kredit bukan merupakan pendapatan kedua. Karena banyak orang yang memiliki persepsi jika kartu kredit merupakan pendapatan kedua selain pendapatan utama yang diadapat dari gaji, padahal kartu kredit merupakan utang yang harus dibayar secara rutin.

Kerugian akan muncul jika menggunakan kartu kredit secara tidak bijak, seperti perilaku konsumtif yang muncul ketika bertransaksi. Menurut Iwamati (seperti dikutip Ainunnisa, 2016) Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia untuk melakukan konsumsi tanpa batas, membeli sesuatu secara

berlebihan atau secara tidak terencana. Akibat dari perilaku konsumtif kepada pengguna kartu kredit itu sendiri akan berdampak kepada utang yang semakin menumpuk karena konsumsi yang tidak dibatasi. Selain itu juga pengguna kartu kredit harus membayar denda bunga yang tidak kecil. Rata-rata bunga yang perlu dibayar pengguna kartu kredit tiap tahunnya bervariasi mulai dari 30%-40% (Gozhie, 2013).

II.2.7 Perkembangan Kartu Kredit di Indonesia

Kartu kredit pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1980 dimana pada saat itu Bank Duta menjadi pelopor kartu kredit di Indonesia yang bekerja sama dengan Visa dan MasterCard. Dahulu kartu kredit dikeluarkan hanya untuk kalangan tertentu saja dan nasabah dari Bank Duta itu sendiri. Berbeda dengan saat ini yang siapapun dapat memiliki kartu kredit jika pengajuannya diterima oleh bank. Pada saat itu penawaran karut kredit dilakukan kepada orang kaya, pebisnis, pejabat dan kalangan ekonomi atas lainnya dari pintu ke pintu (*door to door*).

Saat ini keberadaan Bank Duta hanya tinggal nama dan menjadi sejarah. Bank Duta tidak dapat bertahan lama meskipun menjadi bank pertama yang memperkenalkan kartu kredit di Indonesia. Pada tahun 1989 Citi Bank hadir, bersama dengan Hong Kong Bank atau yang kita kenal HSBC dan BCA, menjadi penerbit baru kartu kredit di Indonesia menggantikan Bank Duta. Citi Bank sendiri memfokuskan bisnisnya kepada kartu kredit. Maka tidak mengherankan jika Citi Bank meraih berbagai penghargaan perbankan dan mendapatkan keuntungan yaitu reputasinya yang meningkat di dunia. Di tahun 1990-an Citi Bank menguasai pasar kartu kredit di Indonesia, dimana pada saat itu terdapat istilah jika belum memiliki kartu Citi Bank maka belum bisa disebut memiliki kartu kredit. Hal ini dikarenakan proses pengajuan yang mudah dan tidak berbelit-belit serta semua orang dapat memilikinya tanpa memandang status sosial. Karena kepopuleran Citi Bank yang, tidak mengherankan jika banyak eksekutif-eksekutif dari Citi Bank banyak yang direkrut oleh bank swasta dan bank BUMN lain.

Perlahan tapi pasti, Citi Bank mulai terpuruk karena beberapa kasus internal maupun eksternal yang menimpa. Seperti protes yang dilakukan beberapa nasabah Citi Bank karena mendapatkan pelayanan yang kurang baik terutama dalam system penagihan hutang dan kasus besar yang dilakukan pegawainya sendiri yaitu Melinda Dee, yang menggelapkan uang nasabahnya sendiri.

Hingga saat ini, di Indonesia terdapat 20 penerbit kartu kredit, tiga diantaranya bank BUMN (BNI, BRI, Mandiri) dan satu merupakan lembaga keuangan non bank yaitu AEON kredit service. Dengan beragamnya penerbit kartu kredit, masyarakat tentu tidak kesulitan untuk mendapatkan kartu kredit. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kartu kredit tiap tahunnya terus meningkat.

Kenaikan penggunaan kartu kredit ini berdampak baik bagi ekonomi. Karena dengan naiknya jumlah konsumsi, pendapatan yang diterima negara melalui setiap transaksi yang dilakukan akan meningkat.

Berikut adalah data yang didapat dari Asosiasi Kartu Kredit Indonesia (AKKI) per April 2019.

Tabel II.1 *Credit Card Growth*
 Sumber: <https://www.akki.or.id/index.php/credit-card-growth>

Tahun	Jumlah Kartu	Jumlah Transaksi	Nilai Transaksi
2010	13.574.673	194.675.233	158.687.057
2011	14.785.382	205.744.761	178.160.763
2012	14.817.168	217.956.183	197.558.986
2013	15.091.684	235.695.969	219.026.985
2014	16.043.347	250.543.218	250.177.517
2015	16.863.842	274.719.267	273.141.964
2016	17.406.327	297.661.974	272.950.051
2017	17.244.127	319.291.747	288.912.875
2018	17.275.128	330.145.675	305.201.319
Maret-2019	17.184.306	81.525.639	79.532.907

Dari data sebelumnya dapat kita lihat jika kenaikan jumlah kartu kredit di Indonesia terus meningkat dimana pada tahun 2009 hanya 12 juta kartu kredit dan meningkat sebanyak 5 juta kartu menjadi 15 juta pada bulan maret 2019. Hal ini membuktikan jika tingkat ekonomi masyarakat sudah mulai berkembang dan daya beli masyarakatpun kian meningkat. Untuk jumlah transaksi pun ikut meningkat seiring dengan bertambah banyaknya jumlah kartu kredit yang dibuat. Dan hingga bulan maret 2019 transaksi yang berhasil terhitung sebanyak 81 juta kali. Sedang untuk nilai transaksi cenderung fluktuatif dimana sempat terjadi penurunan nilai transaksi ke angka 272 juta di tahun 2016 namun berhasil naik kembali di tahun selanjutnya menjadi 288 juta.

II.3 Analisis

Untuk menunjang data mengenai bijak menggunakan kartu kredit, diperlukan adanya data lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kuesioner terhadap responden yang disebar melalui internet secara daring. Data yang sudah didapat akan diolah kedalam sebuah grafik lingkaran dan menjadi data utuh yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain melakukan kuesioner, metode wawancara dilakukan kepada salah satu pengguna kartu kredit yang pernah bermasalah dengan pihak bank dan dilanjutkan dengan melakukan observasi media mengenai bijak menggunakan kartu kredit.

II.3.1 Kuesioner

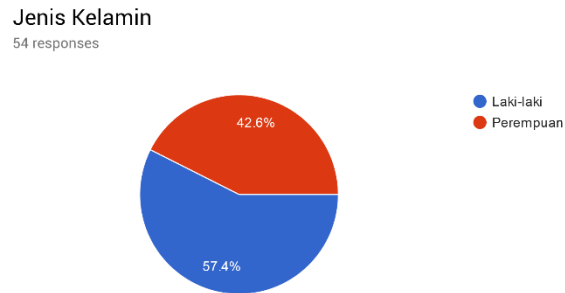
II.3.1.1 Definisi Kuesioner

Menurut Bimo Walgito (1987), kuesioner adalah daftar pertanyaan dalam penelitian yang diharuskan untuk dijawab oleh responden atau informan. Dimana data yang didapat dari responden tersebut akan menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisa dan menjadi kerangka dalam penyusunan data yang akan digunakan. Kuesioner dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengambil pendapat atau *sampling* langsung data dari responden. Penyebaran melalui internet secara daring dipilih karena sifatnya yang luas dan dapat di akses oleh siapa saja dan tidak terkendala masalah jarak, waktu, maupun kondisi responden.

II.3.1.2 Hasil Kuesioner

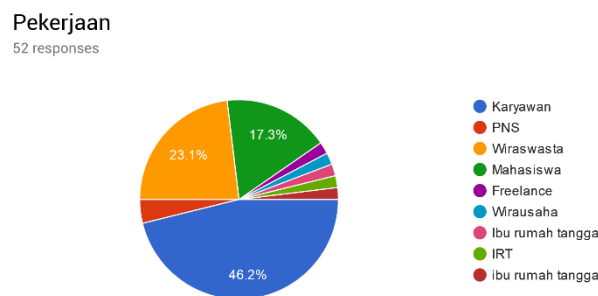
Hasil dari analisis menggunakan kuesioner telah disebarakan melalui sosial media seperti grup facebook dan diisi oleh responden sebanyak 52 orang yang berdomisili di Indonesia. Analisis dilakukan pada tanggal 14 November 2019.

Hasil yang didapat dari kuesioner adalah:



Gambar II.6 Diagram Kuisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 57,4% responden merupakan laki-laki dan 42,6% sisanya adalah perempuan. Artinya responden yang menjawab kuesioner ini dominan merupakan laki-laki.dengan selisih yang tidak terlalu banyak dan juga hasil ini dapat menjadi informasi yang berguna sebagai fondasi khalayak sasaran.

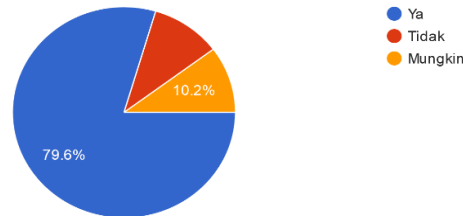


Gambar II.7 Diagram Kuisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 46,2% responden berprofesi sebagai karyawan, 23% merupakan wiraswasta, 17,3% mahasiswa dan sisanya merupakan PNS, *freelance*, dan ibu rumah tangga. Responden yang mayoritas bekerja sebagai karyawan menunjukkan

jika pengguna kartu kredit berada di daerah urban perkantoran yang memiliki mobilitas tinggi. Informasi hasil kuesioner ini tentunya dapat menjadi acuan dalam menetapkan khalayak sasaran pada perancangan ini.

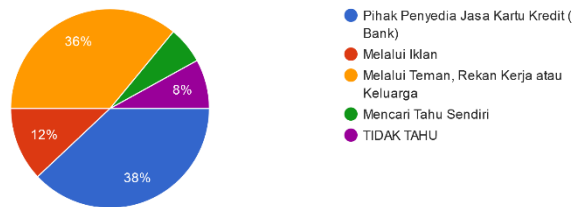
Apakah anda mengetahui informasi mengenai kartu kredit?
49 responses



Gambar II.8 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 79.6% responden sudah mengetahui informasi mengenai kartu kredit, 10.2% mungkin mengetahui dan 10,2% tidak mengetahui sama sekali mengenai kartu kredit. Dapat diartikan jika sebenarnya mayoritas responden sudah mengetahui informasi dari kartu kredit, dan hanya sedikit responden yang ragu atau bahkan tidak mengetahui sama sekali informasi mengenai kartu kredit.

Darimana anda mendapatkan informasi mengenai kartu kredit?
50 responses

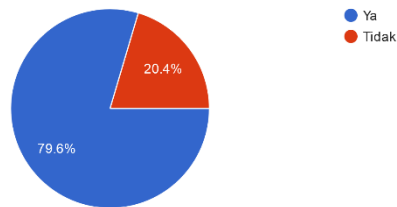


Gambar II.9 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 38% responden mengetahui informasi mengenai kartu kredit dari pihak bank langsung, 36% mengetahui dari lingkungan sosial seperti teman, rekan kerja

dan keluarga, kemudian sebanyak 12% mengetahui melalui iklan dan sisanya mencari tahu sendiri dan menjawab tidak tahu.

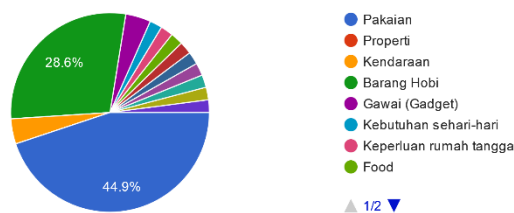
Apakah anda senang melakukan kegiatan belanja?
49 responses



Gambar II.10 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Pada pertanyaan selanjutnya sebanyak 79,6% responden senang melakukan kegiatan belanja dan sebanyak 20,4% tidak senang berbelanja. Mayoritas responden senang melakukan aktifitas belanja dan hanya segelintir responden yang tidak begitu menggemari kegiatan belanja dengan alasan tertentu. Tentunya data ini berguna untuk menambah data yang sudah didapat sebelumnya.

Barang apa yang biasanya anda beli?
49 responses

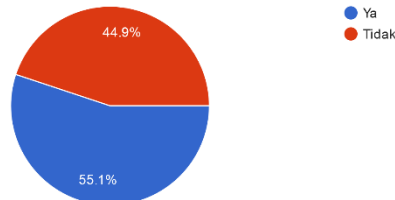


Gambar II.11 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Pada pertanyaan keempat sebanyak 44,9% responden senang membeli pakaian ketika bertransaksi dan sebanyak 28,6% membeli barang hobi dan sisanya membeli kendaraan, gawai, kebutuhan sehari-hari, keperluan rumah tangga dan makanan.

Artinya keperluan *fashion* menjadi prioritas responden ketika menghabiskan uangnya.

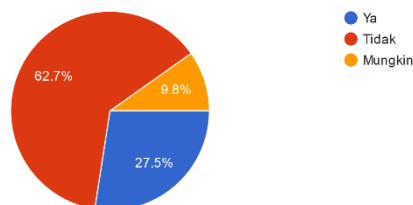
Apakah anda mengetahui perilaku belanja kompulsif (Compulsive Buying Disorder) ?
49 responses



Gambar II.12 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 55,1% responden mengetahui perilaku kompulsif (*compulsive buying disorder*), sementara itu 44,9% responden tidak mengetahui. Hampir separuh responden tidak mengetahui perilaku belanja kompulsif. Artinya masih banyak responden yang masih melakukan belanja secara kompulsif namun tidak disadari. Hal ini tentu dapat membahayakan terutama dapat menimbulkan masalah finansial yaitu masalah pengeluaran yang tidak terkontrol.

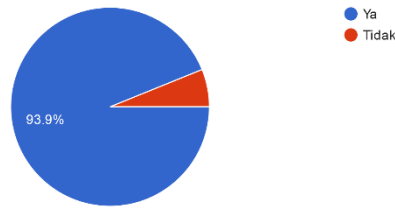
Berdasarkan penjelasan diatas, apakah anda merasa pernah mengalami perilaku belanja kompulsif?
51 responses



Gambar II.13 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 62,7% responden merasa tidak berperilaku belanja kompulsif, kemudian sebanyak 27,5% merasa berperilaku belanja kompulsif, dan sisanya sebanyak 9,8% masih ragu.

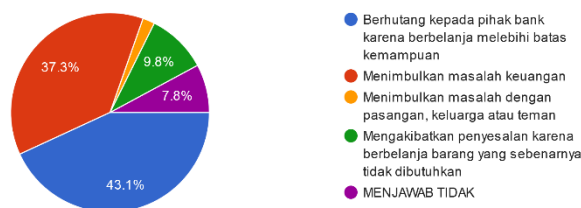
Menurut anda, apakah perilaku belanja kompulsif tersebut dapat menimbulkan kerugian terhadap pengguna kartu kredit?
49 responses



Gambar II.14 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Sebanyak 93,9% responden berpendapat bahwa perilaku belanja kompulsif berpengaruh terhadap penggunaan kartu kredit dan sisanya sebanyak 6,1% berpendapat jika tidak ada pengaruhnya antara belanja kompulsif dengan penggunaan kartu kredit. Mayoritas responden sepakat jika perilaku belanja kompulsif dapat menimbulkan kerugian terutama saat menggunakan kartu kredit. Hal ini tentu saja dapat merugikan karena dapat menimbulkan masalah tagihan dikemudian hari.

Jika ya, kerugian apa yang akan ditimbulkan?
51 responses



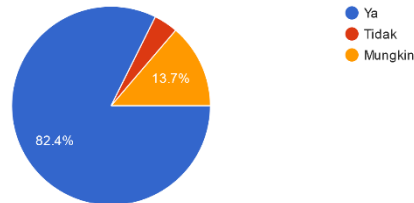
Gambar II.15 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Pada pertanyaan ini sebanyak 43,1% responden berpendapat bahwa perilaku belanja kompulsif dapat menimbulkan utang kepada pihak bank karena berbelanja melebihi batas kemampuan, 37,3% responden berpendapat kerugian yang timbul akibat perilaku belanja kompulsif adalah menimbulkan masalah keuangan, sebanyak 9,8% menyesal karena membeli barang yang tidak perlu, sebanyak 7,8% menjawab tidak dan sisanya berpendapat menimbulkan masalah dengan pasangan,

keluarga dan teman. Dapat diartikan masalah yang utama yang timbul akibat belanja kompulsif adalah utang kepada pihak bank.

Jika kartu kredit di gunakan secara bijak apakah dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya?

51 responses

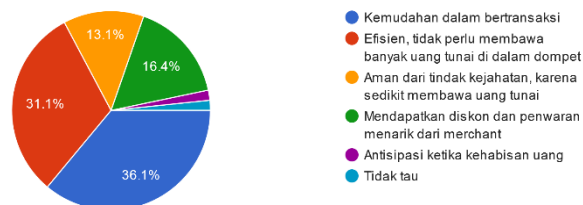


Gambar II.16 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Pada pertanyaan berikutnya sebanyak 82,4% responden berpendapat jika kartu kredit digunakan secara bijak maka dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, 13,7% responden menjawab mungkin dan sisanya menjawab tidak.

Menurut anda, manfaat apa yang didapat ketika bertransaksi menggunakan kartu kredit secara bijak ?

61 responses

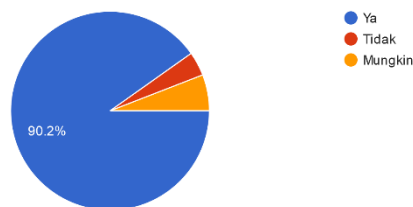


Gambar II.17 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

36,1% responden menjawab manfaat yang diperoleh dari penggunaan kartu kredit secara bijak adalah kemudahan yang didapat ketika bertransaksi. Kemudian 31,1% menjawab efisien karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak, 16,4% lainnya menjawab mendapat diskon menjadi manfaat yang didapat dan sisanya 13,1% menjawab keamanan menjadi manfaat yang didapatkan. Sisanya

berpendapat bahwa kartu kredit berfungsi sebagai cadangan ketika kahabisan uang. Secara keseluruhan, responden sudah mengetahui manfaat dari penggunaan kartu kredit secara bijak. Informasi ini tentunya akan bermanfaat pada proses perancangan media nanti.

Menurut anda, apakah informasi mengenai penggunaan kartu kredit secara bijak perlu diketahui oleh masyarakat?
51 responses



Gambar II.18 Diagram Kuisisioner Mengenai Bijak Menggunakan Kartu Kredit
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 16 November 2019)

Pada pertanyaan terakhir responden yang menjawab informasi penggunaan kartu kredit secara bijak perlu diketahui oleh masyarakat sebanyak 90,2% dan sisanya menjawab mungkin dan tidak.

II.3.2 Wawancara

Menurut Supriyanti (2011, h.48) “Cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan.wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden”. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden/narasumber. Wawancara dilakukan dengan salah satu pengguna kartu kredit bernama Muthia Annisa yang pernah mengalami masalah dengan pembayaran tagihan akibat penggunaan kartu kredit yang tidak bijak.

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 29 November 2019. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terdiri dari awal mula narasumber mengajukan untuk

penggunaan kartu kredit, masalah yang didapat ketika menggunakan kartu kredit, hingga penyelesaian masalah kartu kredit tersebut.

Annisa menjelaskan bagaimana mendapatkan kartu kredit. Berawal dari sekedar bertanya pada teman satu kantor mengenai kartu kredit. Kemudian merasa jika kartu kredit dapat memberikan kemudahan, pada akhirnya mengajukan pembuatan kartu kredit kepada salah satu bank dengan limit 7 juta. Saat awal menggunakan merasa masih ragu untuk menggesekan kartu pada mesin EDC (*electronic data capture*). Lama kelamaan merasa jika kartu kredit begitu memberikan kemudahan berbelanja. Setelah beberapa lama Annisa mengajukan kartu kredit kembali dengan limit 6 juta dan bulan berikutnya mengajukan dengan limit 5 juta yang membuat perilaku konsumtif tidak dapat ditahan.

Pembayaran tagihan mulai macet setelah 2 tahun pemakaian dan mulai berpikir untuk menutup salah satu kartu kreditnya. Namun hal tersebut tidak berjalan baik dan akhirnya harus berurusan dengan pihak *debt collector*.

Merasa cukup depresi narasumber memutuskan untuk mengunjungi bank yang bersangkutan dan bernegosiasi untuk mencari jalan keluar. Lambat laun tunggakan kartu kreditnya hilang dan saat ini tidak menggunakan kartu kredit kembali.

Dalam wawancara, Annisa (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan ketika menggunakan kartu kredit, yaitu:

- Memiliki kartu kredit yang jumlahnya lebih dari 2.
- Tidak berpikir panjang ketika berbelanja dan hanya asal menggesekan kartu kredit ketika berbelanja.
- Memiliki tagihan kartu kredit yang melebihi gaji bulanan.
- Mengajukan kartu kredit baru untuk menutupi hutang tagihan kartu kredit sebelumnya.

Kesalahan-kesalahan tersebut muncul akibat dari penggunaan kartu kredit yang tidak bijak dan merupakan sesuatu yang patut untuk dihindari dan jadi bahan pembelajaran. Annisa juga berpendapat kesalahan-kesalahan yang timbul tersebut akibat kebiasaan berbelanja yang tidak terkontrol, cenderung membeli barang yang terlihat lucu tanpa memikirkan urgensi pembelian barang tersebut.

Informasi yang didapat melalui wawancara yang telah dilakukan tentunya akan sangat berguna bagi pengguna kartu kredit maupun masyarakat umum untuk menjadi bijak ketika berhubungan dengan kartu kredit.

II.3.3 Observasi Media

Observasi menurut Arikunto (2006) observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sedangkan dalam psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi bisa diartikan kembali menjadi sebuah cara dalam memperhatikan, mengamati sesuatu atau objek yang dituju menggunakan mata dan juga menggunakan seluruh indra yang dimiliki oleh manusia.

Observasi dilakukan untuk mengetahui banyaknya media yang menginformasikan mengenai bijak menggunakan kartu kredit dan juga seberapa baik pesan yang disampaikan didalam media tersebut. Observasi dilakukan dengan mengunjungi toko buku Gramedia dan juga toko online. Hasilnya, terdapat beberapa buku yang membahas mengenai cara-cara menggunakan kartu kredit secara bijak, namun buku tersebut hanya berisi teks dengan ilustrasi seadanya. Hal ini membuat buku tersebut terlihat membosankan dan kurang menarik untuk dibaca, yang berakibat pada kurang tersampainya informasi mengenai penggunaan kartu kredit secara bijak.

II.4 Resume

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan terhadap masyarakat dan pengguna kartu kredit mengenai masalah bijak menggunakan kartu kredit, sebenarnya kartu kredit dapat menjadi benda yang sangat bermanfaat jika digunakan secara bijak. Manfaat yang didapat berupa kemudahan dalam bertransaksi, efisien mudah dibawa kemanapun dan digunakan kapanpun dan mendapatkan promo berupa diskon. Namun perilaku belanja kompulsif (*compulsive buying disorder*) dapat menimbulkan kerugian terhadap pengguna kartu kredit

karena dapat memicu resiko gagal bayar yang berakibat pada utang kepada pihak penyedia jasa kartu kredit. Hal ini terjadi karena penderita belanja kompulsif memiliki kebiasaan berbelanja secara impulsif. Informasi mengenai penggunaan kartu kredit secara bijak, manfaat yang didapat dan kerugian yang timbul akibat penggunaan kartu kredit yang sembarangan perlu dijadikan informasi bagi masyarakat, agar pengguna kartu kredit dapat mendapatkan manfaat dan terhindar dari perilaku konsumtif yang timbul dari *compulsif buying disorder*. Selain itu agar masyarakat khususnya pengguna kartu kredit dapat menjadi lebih bijak dalam menggunakan kartu kredit.

II.5. Solusi Perancangan

Adapun solusi dari masalah tersebut yaitu dengan membuat sebuah media informasi yang memuat hal-hal mengenai kartu kredit itu sendiri, manfaatnya jika digunakan secara bijak dan kerugian yang didapat jika menggunakan kartu kredit secara tidak bijak. Kemudian dapat menjadi panduan untuk membantu pemilik kartu kredit maupun orang yang tertarik untuk menggunakan kartu kredit menjadi lebih baik secara keuangan. Selain berisi informasi mengenai kartu kredit, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah membuat media informasi yang dapat diterima masyarakat umum dan tentu saja orang yang menggunakan kartu kredit.